

Pembunuh.

Setidaknya itu yang mereka sebut-sebut di luar sana tentang diriku sampai saat ini, sampai aku tiba untuk tinggal di rumah ini. Maka perkenalkan diriku, si **Pembunuh** yang beruntung masih dapat melarikan diri dan hidup sampai saat ini.

Aku memiliki saudara. Mari kita sebut saja dia adalah adik dan aku adalah seorang Kakak. Adikku adalah hartu karun keluarga, kebanggaan mereka. Bahkan tanpa perlu meminta, dia sudah mendapatkan apa yang dia butuhkan. Hidupnya penuh kebebasan; bereskpresi, bersosialisasi, berpendapat. Sedangkan aku hanyalah seorang Kakak yang dilirik ketika sempat. Jika Adikku penuh kebebasan, maka aku hidup penuh kekangan. Tidak ada kebahagiaan, tidak ada pengakuan.

Mereka bilang, anak pertama harus kuat.

Mereka bilang, anak pertama harus bermartabat.

Mereka bilang, anak pertama harus selalu bertanggung jawab.

Termasuk pada kematian Adikku yang sampai saat ini masih jadi misteri. Sangat misteri sampai-sampai aku dituduh menjadi pembunuh atas iri dan dengki.

Faustine dan Fausta. Nama kami. Usia kami hanya terpaut satu tahun, mungkin saat ini sudah terpaut lima tahun karena dia tidak pernah lagi bertambah usia. Heh. Meski begitu, aku masih muda, usiaku duapuluhdua.

Fausta berarti keberuntungan. Hidupnya dipenuhi keberuntungan; menghasilkan keberuntungan. Sedangkan Faustine, berarti beruntung. Nama yang memiliki arti baik tetapi terdapat perbedaan yang spesifik. Berbeda dengan keberuntungan, beruntung dalam nama Faustine hanyalah sebuah kata. Semacam, beruntung karena kamu dapat hidup sampai hari ini dan tidak mati, beruntung karena bukan kamu yang mati, beruntung karena kamu tidak dipenjara karena membunuh adik sendiri——itu kata mereka.

Benar, akulah si Faustine, atau dapat kalian sebut sebagai **Pembunuh** yang beruntung. Perihal apakah aku benar-benar membunuh adikku atau bukan pasti sempat membuat kalian terbesit rasa penasaran. Wajar, manusia memang dipenuhi rasa penasaran, mencari-cari kebenaran sampai putus asa membuat kebohongan yang akhirnya menghardik demi sebuah pencitraan. Lantas, percaya yang mana kalian?

Harapan terbesarku adalah: Aku harap aku benar-benar seorang **Pembunuh**.

Namun, sebagai manusia yang sederhana dan tidak memiliki apa-apa——kata mereka yang bertemu di jalanan, harapan kecilku adalah kebebasan. Aku hanya ingin kebahagiaan tanpa perlu bersusah-susah untuk melupakan sebuah penyesalan. Aku hanya ingin hidup nyaman tanpa ada banyak yang membicarakan.

Klasik banget, ya?

Ketika terlahir kembali, aku tidak ingin menjadi **Pembunuh**. Aku tidak ingin dikenal sebagai **Pembunuh**. Aku **Pembunuh** tidak ingin **Pembunuh**. Aku **Pembunuh**. **Pembunuh** ingin **Pembun**——

Aku ingin hidup selayaknya anak-anak normal——meski aku sudah bukan anak-anak, sih. Aku hanya ingin hidup damai tanpa perlu terus menerus disalahkan atas apa yang tidak pernah aku lakukan.

Aku menyayangi Fausta lebih dari siapapun. Bohong jika aku tidak iri melihat kehidupannya dan bohong jika aku tidak bahagia atas kematiannya. Aku ingin hidup selayaknya dia——tapi bukan berarti mau mati juga, sih. Aku harap aku dapat menjadi seperti Fausta; penuh keberuntungan, penuh kebahagiaan dan kebebasan hidup dalam memilih cita-cita.

Aku menyayangi Faustine lebih dari aku menyayangi Fausta. Tentu saja karena Faustine adalah diriku sendiri. Meski dia hanya seorang yang beruntung yang tidak dikelilingi keberuntungan, aku masih berharap untuk menjadi seperti dia. Aku masih ingin menjadi beruntung karena sudah hidup sampai saat ini meski harus dicaci maki dan tidak bahagia sama sekali.

Karena itu, aku berharap dapat menjadi Faust yang berdiri sendiri. Faust yang berdiri dengan arti untung dalam hidupnya. Faust yang hidup **beruntung** tanpa kekangan. Faust yang hidup dipenuhi **keberuntungan**, kebebasan serta kebahagiaan. Faust yang **diuntungkan** serta **menguntungkan** untuk orang-orang di sekelilingnya.

Aku harap aku dapat menjadi seseorang membuat mereka berkata; **Untunglah** Faust ada di dunia.